

PERAN PEMERINTAH DAERAH DALAM PENGELOLAHAN POTENSI PARIWISATA KABUPATEN MAMASA PROVINSI SULAWASI BARAT

A. Bau Inggit

Abstrak

Kabupaten Mamasa merupakan kabupaten hasil pemekaran dari kabupaten Polewali Mamasa berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2000 Tentang Pembentukan Kabupaten Mamasa dan kota Palopo. Kondisi umum pariwisata Kabupaten Mamasa saat ini masih jauh berbeda dengan daerah-daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia, seperti Bali dan beberapa daerah lainnya. Otonomi daerah Kabupaten Mamasa yang ditandai dengan semakin meningkatnya tuntutan demokratisasi, transparansi dan partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan di daerah. Pembangunan kebudayaan merupakan prioritas utama dalam menunjang kehidupan kebangsaan dan bernegara

A. PENDAHULUAN

Dalam rangka memanfaatkan peluang pariwisata yang secara prospektif dapat menguntungkan, maka di perlukan juga iklim usaha yang kondusif agar dapat menjamin berlangsungnya kegiatan pariwisata, serta membuka peluang investasi juga meningkatkan aktivitas pariwisata, yang selanjutnya melalui pengelolaan berbagai potensi secara optimal diharapkan akan dapat menarik dunia usaha untuk melakukan kegiatan penanaman modal di Kabupaten Mamasa, dapat di pastikan bahwa aktivitas ekonomi yang akan meningkatkan dan pada gilirannya akan memberi dampak secara

langsung terutama dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat dan

menunjang peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Modal pelaksanaan pengembangan destinasi pariwisata daerah yang di usulkan untuk di terapkan dalam pengembangan potensi wisata daerah di kabupaten Mamasa mengacu pada kondisi actual saat ini berupa potensi dan masalah wisata. Untuk mengembangkan wisata terdapat berbagai stakeholder yang terlibat (pemerintah, lembaga, non pemerintah, SDM, program-

program dana dan fasilitas. Berdasarkan keterlibatan stakeholders dan berdasarkan kondisi saat ini di dapatkan program-program yang di harapkan dapat memberikan arahan yang jelas didalam upaya pengembangan daerah tujuan wisata di Kabupaten Mamasa kedepannya. Sasaran tersebut di atas dapat dicapai melalui pengolahan dan penggunaan yang benar dan terkoordinasi, baik lintas sektoral maupun swasta yang berkaitan dengan pengembangan kegiatan pariwisata sehingga di perlukan peran serta dan dukungan dari pemerintah dan seluruh sektor yang berperan dalam pengembangan kepariwisataan. Keberhasilan pelaksanaan pengembangan tujuan wisata sangat tergantung dan tidak terlepas dari peran semua elemen, tentunya dengan memperhatikan unsur program, anggaran dan proses yang ada.

Peranan pariwisata dalam pembangunan secara garis besar berintikan tiga segi yakni segi ekonomis (devisa, pajak-pajak). Segi kerja sama antar Negara, (persahabatan antar bangsa), dan segi kebudayaan (memperkenalkan kebudayaan kita kepada wisatawan mancanegara).

Kabupaten Mamasa di arakan sebagai sektor yang dapat

diandalkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar. Untuk memperluas kesempatan kerja, dan memasarkan produk-produk budaya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kawasan wisata harus terencana, bertahap secara menyeluruh untuk dapat memperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat.

Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan menjelaskan bahwa kepariwisataan diperlukan untuk mendorong pemerataan, kesempatan berusaha dan memperoleh manfaat serta mampu menghadapi tantangan perubahan kehidupan lokal, nasional dan global.

Dalam Peraturan dalam Negeri Nomor 33 tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Di Daerah , yang di maksud Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, dan dukungan terhadap usaha konservasi sumber daya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal.

Saat ini sector pariwisata dan kebudayaan di Indonesia, khususnya Kabupaten Mamasa belum berjalan secara optimal,

padahal ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan devisa Negara, pendapatan masyarakat dan daerah.

Kabupaten Mamasa mempunyai banyak tempat wisata yang sangat potensial jika dikembangkan dengan baik dan sudah berjalan selama ini pemerintah kabupaten mamasa telah membuat program yang disebut Panggaroan di Kecamatan Nosu untuk menarik wisatawan domestic maupun mancanegara serta memperkenalkan berbagai tempat wisata dan kebudayaan yang ada di mamasa.

Selain wisata alam, kabupaten Mamasa memiliki kebudayaan yang terbesar di 17 kecamatan yang memperkaya budaya nasional. Kebudayaan di Kabupaten Mamasa dapat memberikan kontribusi besar dalam pengembangan pariwisata dan kebudayaan sebagai tempat wisata domestik dan internasional dalam *Rambu solo* (pesta kematian).

Meskipun Kabupaten Mamasa memiliki sejumlah potensi alam dan budaya yang dapat diandalkan, namun sebagian besar belum tergarap secara maksimal. Banyak pengelolaan wisata alam dan budaya di Kabupaten Mamasa dapat dilihat dari keadaan sarana dan prasarana wisata di berbagai tempat

dan objek wisata yang belum lengkap dan tidak terawat.

Kabupaten Mamasa memiliki berbagai macam objek wisata alam dan wisata budaya yang apabila dikelola dan dikembangkan dengan baik dengan tepat maka akan menjadi tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi. Selain itu, dengan meningkatkan wisatawan yang berkunjung maka akan secara langsung akan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

B. PEMBAHASAN

1. Kontribusi Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa

Objek wisata yang memberikan kontribusi setoran terbesar adalah objek wisata Air Terjun Liawan di Desa Tadisi Kecamatan Sumarorong dengan Rp 75.658.000. Menurut bendahara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamasa Air terjun Liawan, Air Panas Rante – Rante, Air Panas Rante Katoan, Air Panas Kole memberikan kontribusi setoran terbesar karena ke empat objek wisata ini merupakan objek wisata yang paling banyak diminati oleh para wisatawan.

2. Factor-factor yang Mempengaruhi Perkembangan Potensi Pariwisata di Kabupaten Mamasa

Strategi yang dilakukan dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mamasa dalam mengembangkan potensi Pariwisata yaitu:

- a. Penyediaan sarana Parasarana Objek Wisata
- b. Pengembangan Objek Wisata Daerah
- c. Peran Serta masyarakat

Factor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di Kabupaten Mamasa:

- a. Factor Pendukung
 - 1) Dukungan dana.
 - 2) Adanya anggaran dana dari pemerintah daerah untuk Dinas Kebudayaan dan Pariwisata setiap tahunnya dan terdapatnya beberapa penginapan yang ada di Kabupaten Mamasa.
 - 3) Partisipasi masyarakat sekitar.

Adanya perang langsung dari Dinas kebudayaan dan pariwisata Daerah berupa bimbingan dan keterlibatan terjun ke lapangan ke tempat wisata yang ada di kabupaten Mamasa. Partisipasi masyarakat berupa ikut menjaga kebersihan dan keamanan di objek wisata.

- 4) Mudah nya koordinasi dengan pihak terkait.

Adanya hubungan yang baik antar pihak Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dengan masing – masing beberapa tempat wisata di Kabupaten Mamasa. Hubungan baik ini bisa dilihat lewat keaktifan para pengelola objek wisata dalam menyeter retribusi, serta kordinasi Dinas Pariwisata dengan parah pengelola objek wiatata dalam event – event tahunan sebagai promosi objek wisata.

- b. Factor Penghambat

- 1) Dana yang terbatas

Factor yang mempengaruhi tidak lancarnya pembangunan pariwisata di Kabupaten Mamasa adalah keterbatasan dana. Sector pariwisata merupakan sector pilihan bukan sector yang wajib di dahulukan pemerintah daerah. Seharusnya pemerintah Daerah juga mengupayakan secara maksimal dalam anggaran di bidang pariwisata karena pariwisata merupakan asset yang dimiliki dan bisa menambah Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Mamasa.

- 2) Lokasi geografis objek wisata

Bagi objek wisata yang berda-
jau dari pusat ibu kota
Kabupaten atau sulit di jangkau
dengan kendaraan umum. Hal
ini di karenakan letak yang
cukup jauh dan tidak di jangkau.

3) Minimnya dan tidak terpusatnya
informasi

Kesulitan yang dialami
wisatawan khususnya wisata
asing adalah minimnya
informasi mengenai suatu objek
wisata, serta tidak maksimalnya
Tourist information center.
Sehingga para wisatawan harus
mencari informasi sendiri
mengenai objek wisata,
letakaknya dan apa saja yang
ditawarkan dari objek wisata
tersebut.

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Kabupaten mamasa
merupakan kabupaten hasil
pemekaran dari kabupaten Polewali
Mamasa berdasarkan Undang-
undang Nomor 11 Tahun 2000
Teantang Pembentukan Kabupaten
Mamasa dan kota Palopo.

Kondisi umum parawisata
Kabupaten Mamasa saat ini masih
jauh berbeda dengan daerah-daerah
tujuan wisata yang ada di Indonesia,
seperti bali dan beberapa daerah
lainnya. Otonomi daerah Kabupaten

Mamasa yang di tandai dengan
semakin meningkatnya tuntutan
demokratisasi, transparansi dan
partisipasi masyarakat dalam
penyelenggaraan pemerintahan dan
pelaksanaan pembangunan di
daerah. Pembangunan kebudayaan
merupakan prioritas utama dalam
menunjang kehidupan kebangsa dan
bernegara. Permasalahan-

permasalahan yang timbul akhir ini
muaranya adalah masalah mental
bangsa, sehingga kebudayaan akan
di pergunakan sebagai landasan
dalam pembangunan watak bangsa
(karakter bangsa). Hal ini tercantum
dalam visi dinas kebudayaan dan
pariwisata yaitu terwujudnya jati diri
bangsa, persatuan dan kesatuan
bangsa dalam rangka multicultural,
kesejahteraan rakyat dan
persahabatan antar bangsa.
Disamping itu pembangunan
kebudayaan pun tidak dapat di
pisahkan dari kegiatan pariwisata,
karena bersama pariwisata, prestasi
di bidang kebudayaan akan dapat
lebih menciptakan nilai tambah baik
bagi daerah serta peradaban
masyarakat. Hingga kini Dinas
kebudayaan dan pariwisata masih
tetap berusaha untuk
memperkenalkan kepada masyarakat
tentang kepariwisataan guna
membangun kecintaan dan motivasi.

Program pengembangan destinasi pariwisata antara lain kebijakan pokok, kebijakan pengemban perwilayahan (keruangan/spasial), pengembangan produk wisata pengembangan pasar dan pemasaran, serta pengembangan SDM dan kelembagaan untuk lingkup Kabupaten Mamasa. Program pengembangan tersebut di laksanakan sesuai dengan target yang telah di tetapkan. Target waktu juga menjadi masalah bagi pihak dinas dan pada saat proses pelaksanaan, sehingga hal itu mempengaruhi hasil yang di harapkan. Umumnya objek-objek yang menjadi target pengembangan adalah jarak jauh sehingga itu juga menjadi kendala dalam merealisasikan program ini. Seharusnya bidang pariwisata ini menjadi prioritas utama dalam pembangunan, karena ini potensi daerah yang paling bisa dibanggakan dan bisa meningkatkan PAD guna meningkatkan perekonomian daerah dan menyerap tenaga kerja.

Pengembangan Destinasi Pariwisata oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata telah berjalan sesuai dengan sistem yang ada, namun dalam pelaksanaan itu terdapat masalah – masalah yang membawa

dampak yang negative dalam pelaksanaan strategi. Hal yang paling bermasalah adalah penganggaran yang terbatas membuat program – program besar tidak terlaksana sesuai dengan rencana sebelumnya. Komitmen yang dimiliki oleh para implementor juga menjadi salah satu hal yang tidak dapat diabaikan, ini dipengaruhi oleh status mereka sebagai PNS yang selalu beranggapan bahwa meskipun tidak bekerja secara maksimal tetap akan mendapatkan gaji secara rutin. Jadi masih membutuhkan kesadaran individu. Semua bentuk kegiatan dalam rangka melaksanakan program pengembangan daerah tujuan wisata, umumnya terkendala karena pendanaan yang kecil sehingga program yang dapat dilaksanakan juga program kecil. Anggaran yang terbatas menjadi pertimbangan padahal dinas membutuhkan anggaran lebih yang diberikan untuk membiayai program, lambatnya kucuran dana juga ikut memberi dampak dalam pelaksanaan program pengembangan daerah tujuan wisata. Dalam meningkatkan optimalisasi atau memaksimalkan pelaksanaannya, terdapat beberapa hambatan kunci, diantaranya adalah masalah manusia mengenai manajemen perhatian yang sampai

saat ini koordinasi dan komunikasi belum menunjukkan kualitas yang baik, sebagaimana yang diharapkan. Masih kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh pihak dinas dalam menciptakan kegiatan yang dapat mengembangkan daerah tujuan wisata serta sikap enggan untuk memberikan masukan yang membangun, berharap dari masyarakat tapi ternyata mereka masih kurang sadara wisata. Masalah struktural mengenai manajemen hubungan keseluruhan bagian. Dalam hal ini, walaupun sudah ada pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing – masing bagian, namun kesadaran untuk melibatkan diri secara aktif masih sangat kurang, padahal itu merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan. Masalah kelembagaan mengenai penggunaan kepemimpinan transformatif yang tepat juga berpengaruh terhadap pelaksanaan bidang pariwisata dalam program pengembangan destinasi. Dalam struktur dinas tersebut tugas pokok dan fungsi dari unit pelaksana teknis dinas (UPTD) dan kelompok jabatan fungsional belum jelas.

Sektor pariwisata di Kabupaten Mamasa pada umumnya sangat unggul karena terdapat beberapa objek wisata yang

bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik tersendiri yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan, khususnya wisatawan asing. Namun keunggulan ini belum maksimal ditunjang oleh fasilitas yang memadai seperti akses jalan ke objek wisata yang kurang mendukung, tidak terpusatnya informasi, dan kurangnya publikasi mengenai objek wisata sehingga para wisatawan harus aktif mencari informasi sendiri lewat masyarakat atau penyedia jasa seperti hotel dan cafe.

2. Saran

- 1) Pemerintah perlu melakukan ekspansi dengan meningkatkan komunikasi yang baik antara pimpinan dengan bawahan dan bawahan dengan bawahan agar segala sesuatunya jelas dan mudah dipahami, sehingga akan terbangun komitmen bersama.
- 2) Pemerintah sebaiknya merespon meningkatnya minat wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Kabupaten Mamasa, dengan perlahan melakukan perbaikan fasilitas pendukung pariwisata seperti perbaikan akses jalan menuju objek wisata, membuat pusat informasi pariwisata yang

saat ini koordinasi dan komunikasi belum menunjukkan kualitas yang baik, sebagaimana yang diharapkan. Masih kurangnya kreativitas yang dimiliki oleh pihak dinas dalam menciptakan kegiatan yang dapat mengembangkan daerah tujuan wisata serta sikap enggan untuk memberikan masukan yang membangun, berharap dari masyarakat tapi ternyata mereka masih kurang sadara wisata. Masalah struktural mengenai manajemen hubungan keseluruhan bagian. Dalam hal ini, walaupun sudah ada pembagian tugas pokok dan fungsi dari masing – masing bagian, namun kesadaran untuk melibatkan diri secara aktif masih sangat kurang, padahal itu merupakan tanggung jawab yang harus dikerjakan. Masalah kelembagaan mengenai penggunaan kepemimpinan transformatif yang tepat juga berpengaruh terhadap pelaksanaan bidang pariwisata dalam program pengembangan destinasi. Dalam struktur dinas tersebut tugas pokok dan fungsi dari unit pelaksana teknis dinas (UPTD) dan kelompok jabatan fungsional belum jelas.

Sektor pariwisata di Kabupaten Mamasa pada umumnya sangat unggul karena terdapat beberapa objek wisata yang

bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik tersendiri yang menjadi daya tarik bagi para wisatawan, khususnya wisatawan asing. Namun keunggulan ini belum maksimal ditunjang oleh fasilitas yang memadai seperti akses jalan ke objek wisata yang kurang mendukung, tidak terpusatnya informasi, dan kurangnya publikasi mengenai objek wisata sehingga para wisatawan harus aktif mencari informasi sendiri lewat masyarakat atau penyedia jasa seperti hotel dan cafe.

2. Saran

- 1) Pemerintah perlu melakukan ekspansi dengan meningkatkan komunikasi yang baik antara pimpinan dengan bawahan dan bawahan dengan bawahan agar segala sesuatunya jelas dan mudah dipahami, sehingga akan terbangun komitmen bersama.
- 2) Pemerintah sebaiknya merespon meningkatnya minat wisatawan yang mengunjungi objek wisata di Kabupaten Mamasa, dengan perlahan melakukan perbaikan fasilitas pendukung pariwisata seperti perbaikan akses jalan menuju objek wisata, membuat pusat informasi pariwisata yang

dapat dengan mudah diakses oleh para wisatawan.

- 3) Para yayasan pengelola objek wisata sebaiknya meningkatkan kualitas pelayanan melalui penyediaan fasilitas yang

memadai seperti tersedianya dan terjaminnya kebersihan toilet umum, tempat sampah bahkan diperlukannya jasa petugas keamanan disetiap objek wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, Edi. 2006. Membantu Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suprpto, Tommy 2009. Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi. Yokyakarta : Medpress
- Suwantoro, Gamal. 2004. Dasar – Dasar Pariwisata. Yokyakarta : Andi
- Suwarjoko, Warpani & Warpani P. Indira.2007. Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah. Bandung : Bandung ITB
- Terry, George R. 2009. Prinsip – Prinsip Manajemen. Jakarta : Bumi Aksara
- Yoeti, Oka, A. 2008. Perencanaan Dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta, Pradaya Pratama